

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat mempercayai apabila terjadi dalam diri seseorang sesuatu hal yang luar biasa, maka masyarakat kita akan menyimpulkan bahwa orang itu adalah wali. Masyarakat sering kali terjebak atau tertipu oleh fenomena-fenomena material, yang tampak luar biasa muncul pada diri seseorang. Jika ada orang yang dapat melakukan atau menunjukkan hal yang aneh, maka tidak sedikit di antara mereka dengan mudah menggolongkan orang tersebut *Waliyullah*. Itu mereka pastikan tanpa melihat atau mencermati sisi-sisi lainnya yang semestinya harus dijadikan sebagai kriteri. Padahal seorang sufi pernah mengatakan “jika kalian melihat seseorang bisa terbang, bisa menembus batas suatu wilayah dengan cepat dan bahkan bisa menembus waktu yang telah lalu dan yang akan datang, maka janganlah kalian langsung anggap ia seorang wali Allah. Hendaknya kita harus melihat dari sisi-sisi lainnya juga.”<sup>1</sup>

Karamah berarti perkara luar biasa yang terjadi pada orang yang bukan Nabi, melainkan tampak pada orang yang secara lahir kelihatan salih mengikuti Nabi. menjalankan syariat-Nya, mempunyai keyakinan yang benar beramal salih.<sup>2</sup>

Karamah bermakna kemuliaan yang diberikan Allah kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Bahkan pada diri Adam as. telah terdapat kemuliaan bila dibandingkan dengan makhluk yang lainnya. Salah satu dari maqam karamah

---

<sup>1</sup>Mufidatun Nisa, “*Manaqib Syiekh Abdul Hamid Abulung (Telaah Sufistik Walidan Karamah)*” (tesis tidak diterbitkan, Fakultas Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2009), h. 70.

<sup>2</sup>Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Putih Syiekh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin (Jakarta: PT Darul Falah, 2003), h. 458.

adalah ilmu yang didapat tanpa belajar (*ilmu bil ta'allum*) yang disebut ilmu *ladduni*, istilah karamah yang dimaksudkan disini yaitu menunjukkan keistemewaan tertentu yang dimiliki oleh para wali Allah dan orang-orang Salih.<sup>3</sup>

Karamah dimiliki sebagian orang yang menjalankan kebaikan, sunnah dan memiliki keistiqamahan yang sempurna. Kemudian Allah memberikan kemuliaan dengan karamah ini kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Kebanyakan masyarakat mengartikan karamah itu adalah orang yang memiliki keanehan-keanehan yang diyakini mereka bahwa dia seorang wali, padahal tidak semua sesuatu yang aneh-aneh atau perbuatan yang aneh-aneh itu adalah karamah. Sebenarnya karamah yang diberikan Allah kepada orang yang beristiqamah sempurna itu adalah sebagai suatu pembekalan ilmu yang diberikan Allah kepadanya dan tujuan Allah memberikan karamah adalah sebagai bukti bahwa kekuatan Allah itu sama sekali tidak terikat oleh sebab dan kebisaan atau tidak terbatas.<sup>4</sup>

Permasalahan karamah seringkali menjadi perdebatan di kalangan cendekiawan muslim, ada yang menentang kejadiannya dan ada pula yang membolehkannya. Bagi yang tidak setuju tentang karamah maka ia menganggap bahwa karamah itu tidak ada karena, orang-orang yang mendapatkan ilmu gaib atau ilmu laduni hanyalah orang-orang yang mempunyai gelar "Nabi dan Rasul". Sedangkan bagi yang setuju karamah itu ada dan terjadi terutama dikalangan

---

<sup>3</sup>Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Wonosobo: Amzah, 2005), h. 114.

<sup>4</sup>Labib, *Hakikat Ma'rifat: Jadilah Muslim Yang Berkualitas* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, tth), h. 198.

penempuh tasawuf, karena mereka adalah orang-orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.<sup>5</sup>

Kalangan Islam mengartikan karamah sebagaimana yang dikatakan Syekh Ibrahim al-Bajuri yang telah dikutip oleh Muhammad Marwan: Sesuatu yang luar biasa tampak dari kekuasaan hamba yang telah jelas kebaikannya yang ditetapkan karena adanya ketekunan di dalam mengikuti syariat Nabi dan mempunyai i'tikad yang benar disertai amal salih.<sup>6</sup>

*Ahlu Sunnah wal Jama'ah* berpendapat bahwa karamah mungkin diberikan pada sebagian hamba Allah yang salih tetapi sesuai dengan syarat-syarat sebagai berikut: *Pertama*, hal itu tidak terjadi, kecuali pada orang yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, yaitu dengan membenarkan perkara gaib yang diberitakan Allah dan melaksanakan kewajiban yang diperintahkan-Nya serta menjauhi perbuatan haram yang dilarang. *Kedua*, karamah tidak bisa meningkat derajatnya menjadi mukjizat yang dengannya Allah menguatkan para Nabi dan Rasul-Nya. Sangat wajar jika derajat mereka tidak bisa sampai pada derajat Nabi dalam kemuliaan, maka karamah mereka pun juga tidak bisa mencapai derajat mukjizat. *Ketiga*, karamah bukan termasuk syarat perwalian. Bisa jadi ada seorang wali, mencintai Allah dan banyak melakukan ketaatan, tetapi tidak muncul karamah kepadanya sama sekali. Karamah yang terjadi pada seseorang walitidak menunjukkan bahwa dia lebih baik dari waliyang lain yang tidak terjadi karamah. *Keempat*, karamah terkadang lebih banyak diberikan

---

<sup>5</sup>Moh Saifulloh al-Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*(Jakarta: Putra Pelajar, 1999), h. 130.

<sup>6</sup>Muhammad Sukma Santoso, “*Fenomena WaliGalung Bati-bati*” (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, IAIN Antasari Banjarmasin, 2012), h. 29.

kepada orang-orang yang aktif dalam zikir, berfikir dan mujahadah. Padahal ilmu mereka sedikit dan bahkan ada sebagian di antara mereka yang bodoh, dari pada diberikan kepada para ulama yang hakiki dari kalangan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, padahal ilmu mereka lebih sempurna dan lebih mulia. Kemudian Ibnu Taimiyah melanjutkan bahwa kadang-kadang ada seseorang yang hapal huruf-huruf al-Qur'an dan surah-surahnya, tetapi dia tidak beriman bahkan menjadi munafik, maka orang mukmin yang tidak hapal huruf-huruf dan surah-surahnya itu lebih baik darinya. Adapun orang yang diberi ilmu dan iman sedangkan dia orang mukmin yang alim, lebih utama dari pada seorang mukmin yang tidak seperti itu.<sup>7</sup>

Karamah para wali itu bisa terjadi ketika mereka hidup ataupun udah wafat. Bahkan karamah para wali itu terkadang bisa disaksikan dan dibenarkan oleh orang di masa-masa yang silam, di masa yang sekarang maupun di masa yang akan mendatang. Kejadian karamah pada diri wali itu bukan kejadian yang mustahil, jika kita mengingat bahwa segala sesuatu bisa saja terjadi dengan kekuasaan Allah Yang Maha Esa. Kemudian tentang karamah para wali itu biasanya dapat didengar dari mulut kemulut keluarga, para muridnya atau dapat diketahui dari sejarah/riwayat hidup mereka yang biasanya disebut *manaqib*.<sup>8</sup>

Bukti kedekatan mereka bisa diketahui dari sikap dan perilakunya yang tampil sebagai orang salih, tekun beribadah, doa'a-do'anya sering kali terkabul dalam waktu yang relatif singkat. Orang yang diyakini masyarakat sebagai wali, selalu dihormati dan disegani karena, kedekatannya dengan Tuhan seorang wali

---

<sup>7</sup>Abdul Qadir al-Jailani, *Buku Putih Syiekh Abdul Qadir al-Jailani*, h. 459-462.

<sup>8</sup>Moh Saifulloh al-Aziz Senali, *Tashawwuf dan Jalan Hidup Para Wali*, h. 134.

sering dijadikan wasilah (perantara) dalam berhubungan dengan Tuhan baik dalam bentuk do'a maupun yang lain.<sup>9</sup>

Melihat zaman sekarang banyak orang-orang yang mempelajari ilmu-ilmu gaib yang dipertuntunkan kepada masyarakat maka itu bukan disebut karamah, jangsan-jangsan itu adalah ilmu yang menyesatkan kita, karena yang namanya karamah wali itu adalah pemberian dari Allah dan karamah itu didapat bukan dari dipelajari melainkan dengan cara istiqamah dan pemberian Allah kepada yang dikehendaki-Nya. Kemudian ulama disekitar desa sungai durait tengah pun sepakat membenarkan adanya karamah bagi seorang *Waliyullah*. Jika ada orang yang membantah adanya manusia tingkat wali maka ia juga membantah adanya tingkat Nabi, kalau wali hanya mendapatkan ilham sedangkan Nabi mendapat wahyu dengan teratur. Padahal keduanya sama-sama datangnya dari Allah.

Dari paparan di atas, kita dapat mendapat gambaran bahwa kepercayaan kepada karamah walidan serangkaian orang-orang yang dianggap suci atau tokoh istimewa merupakan ekspresi keagamaan populer yang hidup ditengah-tengah masyarakat, kaum muslim di Indonesia, sebagaimana kaum muslim di dunia Islam pada umumnya meyakini karamah para wali.

Salah satu wali yang ada di Kec. Babirik Kab. HSU yaitu yang bernama Utuh Amut atau Rahmat. Utuh Amut adalah anak kedua dari empat bersaudara, anak pertama bernama Jaah, anak kedua Rahmat (Utuh Amut), kemudian anak ketiganya bernama Andar dan anak keempat bernama Kai Ira itu hasil perkawinan pasangan Datu Kapsah dan Datu Galuh Muning. Utuh Amut dilahirkan di daerah

---

<sup>9</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Jakarta: Lantabora Press-Jakarta Indonesia,2005), h. 282.

Hambuku Hilir (Sekarang Desa Durait Tengah) Kecamatan Babirik, Kabupaten Hulu Sungai Utara, beliau wafat pada hari senin 18 Rabi'ul awwal 1408 H. beliau berusia sekitar 80 tahun dan dimakamkan di Alkah keluarga di desa Sungai Durait Tengah.<sup>10</sup>

Pertama kali terlihat keanehan atau karamah pada wali Utuh Amut terjadi pada akhir tahun 1971 di Kelayan, Banjarmasin di rumah seorang perempuan tua tergelar Ma Utuh. Sejak terangkatnya nama beliau ketika hidup banyak orang berdatangan kerumah beliau meminta doakan ataupun berbagai hajat lain baik disekitar kampungnya ataupun dari luar kampungnya seperti: Pelangkaraya, Sampit, Kapuas dan daerah-daerah lainnya.<sup>11</sup>

Salah satu karamah Utuh Amut yaitu menyembuhkan penyakit Ma Utuh yang menderita selama ini, penyakit tersebut adalah penyakit *abuh* (tumor diperut), Ma utuh menceritakan penyakitnya kepada WaliUtuh Amut, kemudian Utuh Amut mendekati Ma Utuh, setelah saling berhadapan WaliUtuh Amut memejamkan matanya sambil mulutnya membacakan sesuatu atau berdoa untuk kesembuhan Ma Utuh. Setelah selesai berdoa Utuh Amut mengambil nafas dalam-dalam dan meniupkannya kearah perut Ma Utuh. Hal itu dilakukannya sebanyak tiga kali berturut-turut. Setelah selesai Utuh Amut mengobati maka WaliUtuh Amut mengisyaratkan kepada Ma Utuh untuk tidur ke kamarnya. Kemudian Ma Utuh Mengikuti apa-apa yang diisyaratkan oleh Utuh Amut. Setelah bangun dari tidur Ma Utuh tersebut terkejut melihat keadaan perutnya yang tadinya besar bagaikan orang hamil tua sekarang sudah kecil seperti sebelum ia menderita

---

<sup>10</sup>TIM Sahabat, *Cerita-cerita Datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Kandangan: Sahabat, 2010), h. 303.

<sup>11</sup>Burhan, *Manaqib Utuh Amut* (Kandangan: Penerbit Sahabat, 2009), h. 51.

penyakit *abuh* (tumor perut) dan Ma Utuh tidak merasakan sakit ataupun perih di dalam perutnya sebagaimana sebelumnya.<sup>12</sup>

Melihat kejadian tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang Karamah wali Utuh Amut dengan menggunakan analisis tasawuf yang kemudian penulis coba untuk deskripsikan dalam sebuah skripsi yang berjudul: **PERSEPSI ULAMA TENTANG KARAMAH WALI UTUH AMUT DI DESA SUNGAI DURAIT TENGAH KEC. BABIRIK KAB. HSU**

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis deskripsikan diatas, maka penulis kemudian merumuskan masalah yang akan diteliti yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana karamah wali Utuh Amut?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang karamah wali Utuh Amut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karamah wali Utuh Amut dan pandangan ulama terhadap karamah wali Utuh Amut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai informasi kepada para pembaca tentang karamah wali Utuh Amut, seperti kasus yang penulis angkat dalam penelitian ini, khususnya mengenai karamah wali Utuh Amut. Penelitian ini juga berguna sebagai bahan dasar bagi penelitian yang akan datang menyangkut tentang karamah-karamah wali.

---

<sup>12</sup>Burhan, *Manaqib Utuh Amut*, h. 45-46.

## E. Penegasan Judul

Untuk memperoleh pemahaman yang jelas tentang tema yang penulis angkat pada penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan pahaman pemaknaan, maka penulis perlu jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Persepsi adalah suatu tata cara pemikiran atau pendapat tertentu yang dikemukakan berdasarkan sudut pandang tertentu pula.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini adalah pendapat yang dikemukakan oleh ulama berdasarkan ilmu agama.

Karamah bermakna kemuliaan, istilah karamah tidak digunakan dalam pengertian kekuatan fisik yang dapat dimiliki oleh setiap orang, melainkan ia searti dengan istilah dalam bahasa *Sanskerta Siddhi* yang menunjukkan derajat spiritual.<sup>14</sup>

Wali, di dalam kamus besar Bahasa Indonesia itu memiliki arti yang bervariasi, tetapi walidisini adalah wali Allah yang berarti sahabat Allha.<sup>15</sup>

Utuh Amut adalah nama panggilan yang diberikan masyarakat kepadanya, karena beliau tidak menggunakan pakaian.

Berdasarkan di atas maka diambil kesimpulan bahwa persepsi ulama tentang karamah wali Utuh Amut adalah bahwasanya pandangan ulama tentang adanya kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh seorang wali Utuh Amut yang diberikan Allah kepada beliau yang berada di desa Sungai Durait Tengah.

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 675.

<sup>14</sup>Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, h. 114.

<sup>15</sup>Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 1555.



## **F. Penelitian Terdahulu**

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, belum pernah ada seorang penulis yang telah meneliti/menulis tentang karamah wali Utuh Amut menurut ulama di desa Sungai Durait Tengah, sehingga skripsi ini merupakan penelitian pertama yang membahas tentang karamah wali Utuh Amut menurut ulama seperti, profil wali Utuh Amut, karamah wali Utuh Amut dan persepsi ulama tentang karamah wali Utuh Amut.

Penulis ada menemukan skripsi yang membahas tentang karamah, salah satunya tesis Anita yang berjudul “Konsep Wali dan Karamah dalam Ajaran Tasawuf al-Qusyairi(Telaah Kitab ar-Risalah al-Qusyairi).<sup>16</sup> Kemudian ada lagi tesis yang bernama Mufidatun Nisa yang berjudul *Manaqib Syiekh Abdul Hamid Abulung (Telaah Sufistik Wali dan Karamah)*.<sup>17</sup>

Penelitian yang akan penulis lakukan disini mencoba meneliti karamah wali Utuh Amut menurut ulama di desa Sungai Durait Tengah Kec. Babirik. Kab.

HSU

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah lapangan (*Field Research*), yaitu penulis langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

---

<sup>16</sup>Anita, *Konsep Wali dan Karamah dalam Ajaran Tasawuf al-Qusyairi (Telaah Kitab ar-Risalah al-Qusyairi)* (tesis tidak diterbitkan, Fakultas Pascasarjana, IAIN Antasari Banjarmasin, 2007)

<sup>17</sup>Mufidatun Nisa, *Manaqib Syiekh Abdul Hamid Abulung (Telaah Sufistik Wali dan Karamah)*

## 2. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah karamah wali Utuh Amut di desa Sungai Durait Tengah.

## 3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat yang angkat bicara perihal karamah wali Utuh Amut yang berada disekitar di desa Sungai Durait Tengah.

## 4. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- a. Data primer adalah data yang berkaitan langsung dengan masalah yang diteliti atau objek utama perihal karamah wali Utuh Amut.
- b. Data sekunder adalah sumber data yang berfungsi penunjang, pendukung, penguat dalam penelitian karamah walin Utuh Amut.

Sedangkan sumber data meliputi:

- 1) Responden yaitu mayarakat yang mengetahui tentang karamah wali Utuh Amut di desa Sungai Durat Tengah.
- 2) Informan yaitu masyarakat yang mengetahui yang tidak hanya dikhususkan di desa Sungai Durait Tengah saja tetapi, yang mengetahui tentang karamah beliau.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperlukan tersebut dihimpun dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi, yaitu penulis melakukan pengamatan secara langsung menyangkut lokasi penelitian dan lokasi tempat tinggal wali Utuh Amut di desa Sungai Durait Tengah.
- b. Wawancara, yakni penulis melakukan Tanya jawab secara langsung kepada responden dan informan mengenai masalah yang diteliti.
- c. Dokumentar, yakni penulis melakukan pencarian data melalui dokumen yang berkenaan dengan gambaran umum lokasi.

#### 6. Analisis Data

Data yang sudah diolah pada bagian ini kemudian diuraikan secara deskriptif kualitatif yakni berupa uraian-uraian, kemudian dianalisis dengan ditinjau dari teori yang digunakan.

### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, Pendahuluan. Pada sub ini akan diuraikan latar belakang masalah sebagai gambaran tentang alasan perlunya dilakukan penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang berisi poin-poin masalah yang akan diteliti, kemudian tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, sedangkan penegasan judul yaitu sebagai kerangka penelitian agar tetap fokus pada permasalahan, kemudian penelitian terdahulu sebagai pelacakan terhadap penelitian terdahulu yang serupa serta memperkuat titik perbedaan penelitian ini dengan kajian lain, selanjutnya metode penelitian ini sebagai penjelasan metodologes yang dipakai dalam

penelitian ini. Terakhir yaitu sistematika penelitian yang menjadi gambaran umum terhadap isi penelitian.

Bab kedua, Landasan Teori. Sub pertama membahas tentang pengertian karamah, kemudian sub kedua ciri-ciri karamah dan sub ketiga membahas karamah Menurut Ibnu Taimiyyah.

Bab ketiga, diskripsi tentang karamah wali Utuh Amut di desa Sungai Durait Tengah, pada sub pertama membahas tentang gambaran umum lokasi penelitian, sedangkan sub bab kedua membahas profil wali Utuh Amut, kemudian sub bab ketiga karamah-karamah wali Utuh Amut dan persepsi ulama tentang karamah wali Utuh Amut.

Bab keempat, analisis yang berisikan analisis karamah wali Utuh Amut menurut persepsi ulama.

Bab kelima, penutupan yang merupakan bagian akhir dari penelitian ini merumuskan kesimpulan dan saran-saran.